

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kacang tunggak (*Vigna unguiculata* L.) merupakan salah satu tanaman yang memiliki kandungan protein nabati tertinggi kedua setelah kedelai. Tanaman kacang tunggak ini telah lama di kembangbiakkan oleh masyarakat sebagai tanaman sela dan sayur-sayuran, akan tetapi pemanfaatannya belum maksimal dan masih dipandang sebelah mata (Yosriah, 2023). Keluarga *Leguminoceae* salah satunya terdiri dari kacang tunggak (*Vigna unguiculata* L.). Tanaman kacang tunggak, baik yang dibudidayakan maupun yang tumbuh liar, diyakini berasal dari Afrika Barat. Kacang tunggak dapat digunakan untuk berbagai keperluan seperti pangan, pakan, dan bahan baku industri. Hasil panen biji kacang tunggak dapat mencapai 1,5 sampai 2 ton per hektar, tergantung pada jenis varietas, lokasi tanam, musim, dan teknik budidaya yang digunakan (Sayekti dan Djoko, 2012).

Pemanfaatan kacang tunggak saat ini masih terbatas, pada pemakaian untuk sayuran segar, seperti daun muda, polong muda, dan biji kering yang umumnya dimasak sebagai campuran dalam hidangan gudeg dan lodeh. Untuk meningkatkan produksi dan produktivitas kacang tunggak, diperlukan peningkatan dalam penanaman varietas unggul dan benih berkualitas tinggi, penerapan metode budidaya yang lebih baik, pengendalian penyakit dan hama, serta penanganan pasca panen yang efektif. Meskipun demikian, penelitian terhadap kacang tunggak masih tergolong sedikit dibandingkan dengan tanaman lain seperti jagung, padi, kedelai, kacang tanah, dan kacang hijau yang telah umum diusahakan. Kurangnya penelitian terhadap spesies yang kurang dimanfaatkan ini dapat mengakibatkan penurunan perhatian terhadap kacang tunggak di masa depan (Sayekti dan Djoko, 2012).

Pulau Madura memiliki empat kabupaten utama, yaitu Sumenep, Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan. Pulau Madura juga memiliki pulau-pulau kecil yang berjumlah sekitar 127 pulau (Nur dan Nuraini, 2011). Madura merupakan pulau terbesar di Jawa Timur dengan luas lahan kering yang luasnya tertinggi. Mayoritas lahan di Madura adalah tipe kering dengan kandungan bahan organik tanah kurang dari 2%, akibat dari pengelolaan lahan yang tidak konservatif dalam memanfaatkan sumber bahan organik yang ada (Octavianti dan Ermavitalini, 2014). Sebagian besar lahan Madura merupakan lahan kering dimana sangat bergantung pada ketersediaan air hujan.

Kacang tunggak (*Vigna unguiculata* L.) adalah salah satu jenis kacang-kacangan yang dapat ditemukan di daerah-daerah Madura. Tanaman ini memiliki

kemampuan adaptasi yang luas, dapat tumbuh baik di dataran rendah maupun tinggi, dengan ketinggian maksimal hingga 1500 meter di atas permukaan laut, dan juga memiliki ketahanan terhadap tanah yang kurang subur. Kacang tunggak memiliki nilai gizi yang tinggi, kaya akan protein, serat, vitamin, dan mineral, yang penting bagi kesehatan masyarakat. Kacang tunggak telah lama menjadi bagian dari tradisi pertanian dan kuliner Madura. Olahan dari kacang tunggak dapat memberikan sumber pendapatan bagi petani lokal di Madura. Kacang tunggak berpotensi meningkatkan ekonomi lokal jika dikembangkan dengan baik dan dipasarkan secara efektif. Namun, penggunaan kacang tunggak sebagai sumber pangan dan pendapatan telah menurun. Masuknya jenis kacang-kacangan lain, seperti kacang tanah dan kacang hijau yang lebih populer di pasar menyebabkan kacang tunggak kurang diminati. Selain itu, makanan tradisional yang terbuat dari kacang tunggak seperti nasi kacang, siwan, dan sisisi, telah digantikan oleh nasi sebagai makanan utama (Afitu *et al.*, 2016).

Kekayaan genetik lokal Madura perlu diperhatikan untuk dikembangkan dan dilestarikan guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Varietas lokal tradisional memiliki keunggulan berupa keragaman genetik yang luas, kemampuan adaptasi terhadap berbagai kondisi lingkungan, serta produksi yang stabil meskipun rendah. Penelitian ini dapat berguna dalam pengembangan kacang tunggak untuk program budidaya tanaman serta dapat mengidentifikasi karakter agronomis dari akses lokal dengan cara melakukan suatu eksplorasi untuk menemukan keberadaan tanaman kacang tunggak (*Vigna unguiculata* L.) di beberapa daerah yang ada di pulau Madura dan supaya plasma nutfah sejumlah varietas lokal tidak punah. Karakterisasi koleksi ini bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai sifat atau karakter morfologi agronomis (deskripsi morfologi dasar), sehingga memungkinkan identifikasi fenotip masing-masing akses dengan cepat dan akurat dari setiap akses. Hal ini juga dapat menduga tingkat keragaman genetik yang ada.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara mendapatkan akses kacang tunggak (*Vigna unguiculata* L.) pada empat Kabupaten di Madura?
2. Apa saja karakter agronomis yang ditemukan pada akses kacang tunggak (*Vigna unguiculata* L.) lokal Madura?
3. Akses lokal mana saja yang berpotensi untuk dikembangkan dalam program budidaya tanaman?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendapatkan aksesori kacang tunggak (*Vigna unguiculata* L.) pada empat Kabupaten di Madura
2. Mengetahui karakter agronomis beberapa aksesori kacang tunggak (*Vigna unguiculata* L.) lokal Madura
3. Mendapatkan tanaman kacang tunggak (*Vigna unguiculata* L.) lokal Madura yang dapat dikembangkan untuk program budidaya tanaman

1.4 Hipotesis Penelitian

1. Diduga mendapatkan aksesori kacang tunggak (*Vigna unguiculata* L.) pada empat Kabupaten di Madura
2. Diduga terdapat perbedaan karakter agronomis pada beberapa aksesori kacang tunggak (*Vigna unguiculata* L.) lokal Madura
3. Diduga aksesori kacang tunggak lokal Madura memiliki potensi untuk dikembangkan dalam program budidaya tanaman

1.5 Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang pertanian, khususnya dalam rangka menjaga plasma nutfah sejumlah varietas lokal agar tidak hilang.
2. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan informasi dan acuan untuk menambah referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya bagi para pemulia tanaman untuk menghasilkan varietas unggul.